

INOVASI BAHAN AJAR BAHASA JEPANG PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI BAHASA JEPANG MAHASISWA STP TRISAKTI JAKARTA

Rita Agustina Karnawati¹ dan Ayu Putri Seruni²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

rita_japanese.yahoo.com

ABSTRACT

Along with the progress of various fields of education, communication skills are the main goal in learning a language. One component of language skills that must be possessed is to speak, that is speaking well using correct grammar. To have these skills, an effort is needed from the language instructor so that it can facilitate the achievement of these objectives, thus students are expected to be able to communicate properly and correctly. To achieve these objectives the teacher needs teaching materials that can be a medium between instructors and learners to achieve learning goals.

Keywords: *Speaking ability, Teaching materials*

PENDAHULUAN

Bahan ajar menjadi media pembelajaran yang utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Jepang juga memerlukan bahan ajar sebagai salah satu sumber yang diperoleh. Pembelajar dapat dengan mudah mempelajari bahasa dengan adanya pengajar maupun tidak ada pengajar melalui belajar mandiri menggunakan bahan ajar. Bahan ajar yang baik mampu memberikan pengetahuan mengenai berbagai keterampilan mikro dan makro bahasa, menunjang empat keterampilan seperti mendengar, membaca, menulis dan berbicara.

Keterampilan berbicara menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa di dunia pembelajaran, karena bahasa yang merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang lain diperlukan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memerlukan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar dapat menyusun bahan ajar sesuai kurikulum dan tujuan pembelajar pada tempat pengajaran.

Pengembangan bahan ajar memiliki prinsip-prinsip yang memudahkan pembelajar dalam menguasai materi. Pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar, pada penelitian ini peneliti menganalisis kebutuhan pada mahasiswa STP Trisakti dengan jurusan perhotelan dan jasa wisata dengan wawancara kepada beberapa responden mahasiswa. Analisis kebutuhan dengan melihat berbagai aspek, yaitu aspek keperluan, kekurangan dan keinginan. Keperluan mahasiswa belajar bahasa Jepang sebagai penunjang pekerjaan di bidang pariwisata seperti melayani dan berkomunikasi secara sederhana dengan tamu Jepang di *front office* dan restoran.

Selain itu, mahasiswa dapat menjelaskan tempat-tempat wisata dan situasi kepada tamu Jepang. Kekurangannya hampir semua belum pernah belajar bahasa Jepang, sehingga pembelajaran bahasa Jepang pertama bagi mereka. Mata kuliah ini juga termasuk mata kuliah pilihan dan hanya satu semester, membuat pemahaman bahasa Jepang kurang mendalam. Keinginan mereka belajar bahasa Jepang agar dapat berkomunikasi dengan tamu-tamu dari Jepang pada saat mereka bekerja.

Menganalisis lingkungan, STP Trisakti memiliki visi menjadi perguruan tinggi pariwisata berkualitas global dan pusat unggul pengembangan ilmu pariwisata dan hospitaliti. Memiliki misi yang salah satunya, menyelenggarakan pendidikan tinggi pariwisata dan hospitaliti bertaraf internasional. Mahasiswa perhotelan dan jasa pariwisata berjumlah 70 orang dan memiliki profil pekerjaan mereka yang berhubungan dengan tamu asing sesuai misi STP Trisakti bertaraf internasional, mereka banyak melakukan praktek-praktek yang menunjang pekerjaannya, salah satunya praktek bahasa melalui berbagai metode untuk mencapai keinginan mereka dapat berkomunikasi dengan tamu asing seperti tamu Jepang.

Berdasarkan analisis lingkungan yang ada, sebagai perguruan tinggi pusat unggul pariwisata berhubungan dengan banyak tamu asing, serta kebutuhan mahasiswa belajar bahasa asing salah satunya bahasa Jepang untuk menunjang pekerjaan yang memerlukan kompetensi berbicara sebagai alat berkomunikasi dengan tamu Jepang. Tujuan pembelajaran berkomunikasi dengan tamu Jepang tidak cukup dengan praktek lisan, mahasiswa memerlukan media pembelajaran sebagai umpan balik. Media pembelajaran berupa bahan ajar yang dikembangkan dari kebutuhan mereka

berisikan unit-unit materi sesuai tahapannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu berkomunikasi dengan tamu Jepang saat bekerja di *front office* (kantor depan) dan restoran.

Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar diperlukan. Peneliti ingin memperoleh lebih mendalam mengenai bentuk dan jenis bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di bidang pariwisata. Selain itu memperoleh lebih mendalam efektivitas pengajaran bahan ajar “Buku Panduan Bahasa Jepang Pariwisata” terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang kepada mahasiswa di bidang Pariwisata.

Rumusan Masalah

- a) Bagaimana bentuk dan jenis materi bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di bidang pariwisata?
- b) Bagaimana efektivitas pengajaran bahan ajar “Buku Panduan Bahasa Jepang Pariwisata” terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang kepada mahasiswa di bidang Pariwisata?

TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan Berbicara

Bahasa memiliki empat keterampilan, mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Keterampilan yang paling dominan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara kompleks karena beragam aspek yang akan mempengaruhinya, karakteristik bahasa hingga bagian budaya bahasa. Brown juga mengatakan, salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro dan makro. (2007, p.328)

Dengan demikian, keterampilan mikro dalam bahasa mencakup kosakata,

huruf, kelas kata, fonologi, morfologi, pola-pola. Keterampilan mikro mengelolah bagian dasar dari bahasa yang dipelajari. Keterampilan makro dalam bahasa yaitu menggunakan aturan komunikasi secara benar sesuai dengan struktur dan budaya bahasa yang ada. Keterampilan mikro dan makro berkaitan antara satu dengan lainnya, pembelajar harus memahami karakteristik mikro dan makro dalam bahasa yang dipelajari sebelum mengungkapkan keinginannya dalam berbicara.

Persyaratan mendasar aspek apapun dari ketrampilan manusia adalah komunikasi, saling tukar informasi, pandangan, gagasan, sikap, pertimbangan, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Leslie menyebutkan bahwa tanpa komunikasi maka tidak ada interaksi antara manusia dan itu akan mengakibatkan musnahnya ketrampilan manusia, semua itu akan berlangsung melalui penggunaan bahasa (Soepardjo, 2012: p 171).

Danasasmita (2009: p76) menyatakan bahwa komunikasi atau *komyunikession* secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain atau sebaliknya baik dalam bentuk bahasa lisan atau bahasa tulisan, dengan tujuan tertentu.

Peristiwa komunikasi dibangun oleh tiga unsur, yaitu

1. Orang yang menyampaikan informasi disebut komunikator,
2. Informasi atau pesan yang disampaikan, dan
3. Orang yang menerima informasi disebut komunikan.

Danasasmita (2009: p76) menyatakan bahwa ketrampilan berbicara atau *hanasu nouryoku* dan ketrampilan menulis atau *kaku nouryoku* disebut aspek produktif atau aspek penggunaan, dalam bahasa Jepang disebut *hasshin*.

Kegiatan sehari-hari, berbicara merupakan mengkomunikasikan keinginan pembicara terhadap lawan bicara. Menurut Suhendar, keterampilan berbicara adalah kemampuan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan keinginan kepada orang lain. (2008, p.241) Ungkapan yang kita sampaikan sesuai dengan kaidah-kaidah ujaran dan budaya bahasa. Pengembangan keterampilan mikro dan makro dalam pembelajaran bahasa, merucut pada kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam keterampilan berbicara.

Beberapa para ahli menyampaikan mengenai kompetensi-kompetensi keterampilan bahasa. Menurut Brown, keterampilan berbicara membutuhkan kompetensi bahasa lainnya, membaginya menjadi empat yaitu a) Kompetensi Gramatika, b) Kompetensi Wacana, c) Kompetensi Sociolinguistik, d) Kompetensi strategi. (2000, p.247)

Kompetensi gramatika yang mengacu pada pengetahuan tentang fonologi, morfologi, semantik dan tata bahasa. Kompetensi wacana mengkaitkan kalimat-kalimat membentuk sebuah makna. Kompetensi sociolinguistik mengetahui kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Kompetensi strategis yaitu strategi komunikasi verbal dan non verbal untuk menutupi kekurangannya. Keempat kompetensi ini penggabungan antara keterampilan makro dan mikro.

Berbeda dar Brown, Bachman menyampaikan pendapatnya, Kompetensi menjadi dua: a) Kompetensi Organisasional: Gramatikal & Tekstual b) Kompetensi Pragmatis: Ilokusioner & Sociolinguistik. (ibid, p.249)

Kompetensi Organisasional menyatukan kompetensi gramatikal dan tekstual yang mengacu pada kaidah tata bahasa atau aturan yang mengikat kalimat-kalimat menjadi wacana. Sedangkan kompetensi pragmatis

menggabungkan antara kompetensi ilokusioner dan sociolinguistik yang berhubungan dengan penerimaan pengiriman pesan serta mempertimbangkan aspek-aspek sopan santun, metafora dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kultural.

Dengan demikian, Brown dan Bachman memiliki kesamaan kompetensi keterampilan berbicara terletak pada kompetensi gramatikal, wacana dan sociolinguistik. Memahami gramatikal diperlukan untuk menyusun wacana dalam berbicara. Selain itu, pembicara setelah mendapat penerimaan pesan atau ingin mengirimkan pesan disesuaikan dengan kaidah sociolinguistik. Perbedaan keduanya terletak pada kompetensi strategi yang ada pada kompetensi Brown, memerlukan strategi dalam permasalahan berbicara. Kompetensi-kompetensi yang diturunkan dari keterampilan mikro dan makro dalam berbicara menjadi acuan pembuatan bahan ajar dan penilaian berbicara.

Pengajaran Keterampilan Berbicara

Pengajaran keterampilan berbicara berbeda dengan pengajaran keterampilan lainnya. Pengajaran berbicara memerlukan waktu yang banyak untuk melatih berbicara dan percaya diri. Ur berpendapat bahwa, bagian yang terpenting meningkatkan kemampuan berbicara dengan memberi kesempatan mengekspresikan dirinya melalui kegiatan berbicara. (1996, p.120)

Selain itu, ada sistem bunyi yang menjadi bagian dalam berbicara. Sistem bunyi akan mempegaruhi arti dalam berbahasa Jepang, ini menjadi salah satu karakteristi bahasa Jepang. Menurut Thornbury, pengajaran yang mengedepankan kefasihan diutamakan akurasi untuk mencapai kemampuan berkomunikasi. (2006, p.115)

Dengan demikian, pengajaran keterampilan bahasa memerlukan kesempatan untuk mengekspresikan diri

dan melatih kepercayaan diri dalam berbicara. Beberapa aspek juga perlu dipertimbangkan seperti sistem bunyi yang akan mempengaruhi arti pada saat pengiriman dan penerimaan pesan. Aspek yang diperhatikan dalam pengajaran keterampilan berbicara adalah ketrampilan mikro dan makro yang dimiliki peserta didik. Namun, ada beberapa aspek luar yang mempengaruhi penerimaan pengajaran kepada pembelajar seperti bahan ajar, pengajar dan lingkungan. Mencapai tujuan pembelajaran pengajaran keterampilan berbicara memerlukan hubungan antara keempatnya.

Pengajar berperan penting dalam pengajaran keterampilan berbicara, menurut Harmer membagi tiga: 1) Sebagai Juru Bisik, 2) Sebagai Peserta, 3) Sebagai Pemberi Umpan Balik (2001, pp.275-276) Pengajar menjadi fasilitator dalam pengajaran, memberikan informasi ketika pembelajar terhambat untuk berbicara. Pengajar menjadi peserta agar pembelajar memiliki kesempatan mengekspresikan diri. Pengajar memberi umpan balik pada saat pengajaran agar mengetahui kemampuan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Lingkungan atau sistem kelas juga akan mempengaruhi pengajaran, Woolfolk mengatakan, memvariasikan tempat duduk akan membantu pembelajar dalam meningkatkan kemampuan berbicara. (2007, p.453) Pembelajar yang duduk didepan tidak akan kesulitan dalam berbicara, namun pembelajar yang duduk dibelakang akan kesulitan mengekspresikan diri. Maka, rancangan duduk diperlukan untuk memberikan kesempatan aktif kepada seluruh siswa.

Dengan demikian, pengajaran keterampilan berbicara memerlukan keterkaitan beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah pembelajar itu sendiri, keterampilan berbicara menuntut pengetahuan keterampilan mikro dan makro dalam bahasa. Pengajar

menyatukan seluruh bagian pembelajaran dan mengetahui kemampuan pembelajar sehingga dapat mendorong keaktifan pembelajar. Lingkungan memberikan kesempatan pada pembelajar untuk aktif dan mengekspresikan dirinya.

Penilaian Keterampilan Berbicara

Pengajar memerlukan umpan balik sebagai evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memberikan informasi kelemahan dan kelebihan pembelajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran serta menjadi acuan untuk meningkatkan kembali kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan bahasa yang memiliki beragam kompetensi dapat dijadikan aspek penilaian.

Menurut Thornbury, menilai keterampilan berbicara dapat menggunakan dua cara yaitu penyekoran holistik (*holistic scoring*) dan penyekoran analitik (*analytic scoring*) (2006, p.127) Penyekoran holistik memberikan nilai tunggal, sedangkan penyekoran analitik memberikan nilai berbeda dari beberapa aspek. Penilaian holistik lebih cepat, namun membutuhkan lebih dari satu orang agar hasilnya ideal. Penilaian analitik lebih lama, namun pengajar dapat menilai dalam berbagai aspek. Sedangkan, Brown lebih menyukai penilaian dalam berbagai aspek seperti penilaian analitik, terdapat beberapa aspek seperti tata bahasa, kosakata pemahaman, kefasihan, pelafalan dan interaksi (2004, p.171)

Dengan demikian, keteampilan berbicara dapat dievaluasi menggunakan penyekoran holistik dan analitik. Keterampilan bicara yang memiliki keterampilan mikro dan makro mempengaruhi penilaian keterampilan berbicara, maka penyekoran analitik lebih memadai dalam penilaian keterampilan berbicara.

Peranan dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi media antara pengajar dan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hamalik mengungkapkan, bahan ajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2008, p.139) Tomilson membagi manfaat bahan ajar lebih rinci dibandingkan Hamalik, manfaat bahan ajar 1) Membantu mahasiswa merasa nyaman, 2) Membantu percaya diri mahasiswa, 3) Membantu menggunakan bahasa originalitas, 4) Menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi, 5) Mengaktualisasi gaya belajar yang berbeda, 6) Menggabungkan kemampuan intelektual, estetika dan emosional, 7) Meminimalkan kontrol dosen, 8) Melakukan *feedback* lebih tepat. (1998, pp.821)

Dengan demikian, bahan ajar membantu pembelajar dalam berbagai hal seperti meningkatkan kemampuannya secara mandiri dan tidak terpaku pada pengajar. Pembelajar juga mendapat umpan balik sebagai bentuk evaluasi dari proses pembelajaran.

Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan lingkungan pembelajar. Menurut Grave, pengembangan bahan ajar adalah merancang unit-unit pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2000, p.149) Pengajar memberikan stimulus berupa bahan ajar untuk tercapainya tujuan pembelajar sesuai kompetensi yang diinginkan.

Tomilson mengemukakan, *Materials development refers to anything which is done by writers, teachers or learners to provide sources of language input and to exploit those sources in ways which maximize the likelihood intake: in order words the supplying of information about and or experience of the language*

in ways designed to promote language learning. (1998, p.2)

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar dilakukan oleh penulis untuk menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memaksimalkan materi yang diajar serta bahan evaluasi dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar memiliki prinsip-prinsip sebagai acuan pembuatan.

Prinsip-prinsip bahan ajar menurut Jasmadi, 1) sesuai dengan peserta didik, 2) sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, 3) mengubah tingkah laku peserta didik, 4) program belajar mengajar yang dikembangkan, 5) mencakup tujuan pembelajaran, 6) materi yang rinci, 7) evaluasi sebagai umpan balik (2008, p.42)

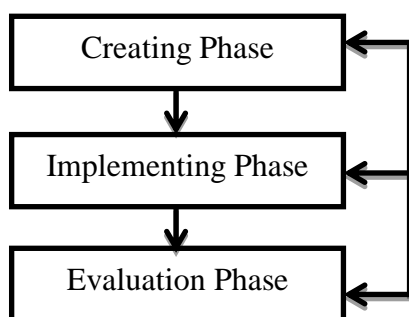
Pengajar menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar merubah tingkah laku dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Sheerin dalam McGrave mengemukakan prinsip-prinsip bahan ajar terperinci sebagai berikut: *a) clarity stated objective, b) facilitate the students to learn, c) clarity of instruction, d) attractive presentation, e) clear lay out and pathway, f) manageability and feasibility, g) support, h) advice, i) worthwhile, j) feedback, k) balance and variety.* (2002, p.150)

Dengan demikian, prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar memperhatikan hal-hal seperti memudahkan pembelajar dalam belajar dengan instruksi dan penyampaian yang jelas, variasi yang beragam sehingga menarik pembelajar belajar mandiri, adanya umpan balik untuk mengevaluasi yang sudah dipelajari dan kejelasan materi untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar memiliki banyak model menurut beberapa ahli, dalam penelitian mengembangkan model pengembangan bahan ajar Brown. Pengembangan bahan ajar model Brown, a) mengembangkan bahan ajar, b)

pembelajaran di kelas dan c) evaluasi bahan ajar. (1995, pp.163-166) Pengembangan bahan ini memiliki tiga fase yang dirincikan sebagai berikut:

- a) Fase pertama, pengembangan bahan ajar dengan menanalisis kebutuhan, mencakup tujuan pembelajaran, melakukan test awal untuk mengetahui pembelajaran, menyusun bahan ajar.
- b) Fase kedua, implementasi pembelajaran dengan melakukan pembelajaran di kelas, diskusi antara pengajar dan penulis bahan ajar, revisi perbaikan akhir
- c) Fase ketiga, evaluasi bahan ajar, revisi bahan ajar, merancang akhir bahan ajar, distribusi dan publikasi.



Gambar 1. Model Pengembangan Bahan Ajar Cyclic dari Brown

Model pengembangan bahan ajar dari Brown diawali dengan analisis kebutuhan pembelajar dan kemampuan mahasiswa yang akan diajar. Implementasi pembelajaran di kelas agar mengetahui dapat digunakan bahan ajar tersebut atau tidak dan mencari kelebihan kekurangan untuk merevisi bahan ajar. Evaluasi bahan ajar untuk menentukan pengembangan unit-unit dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat dipublikasikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif karena melakukan penelitian object secara alamiah. Prastowo (2011: p203) penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Penyelidikan deskriptif adalah metode yang dirancang dari memperoleh informasi tentang suatu gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan sebagaimana terdapat dalam penelitian eksperimen dan tidak ada pula pengujian hipotesa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahan ajar buku panduan bahasa Jepang Pariwisata, telah mengikuti kaidah yang terdapat dalam Kurikulum Perguruan Tinggi yang mengacu pada SN Dikti dan JF standard, sesuai dengan RPS (rencana pembelajaran semester) di mana CPL dalam mata kuliah bahasa Jepang Pariwisata adalah mahasiswa mampu menggunakan ketrampilan dalam bahasa Jepang (mendengar dan berbicara) dengan struktur kalimat dan kosa kata yang tepat di situasi pekerjaan di lingkungan hotel. Sedangkan sub CPMK yang terdapat dalam mata kuliah bahasa Jepang pariwisata adalah, mahasiswa mampu berkomunikasi secara sederhana dengan tamu Jepang, memperkenalkan diri, menggunakan ungkapan-ungkapan yang terdapat di lingkungan hotel, menunjuk benda, mengungkapkan kesukaan, menunjuk arah, menjelaskan waktu dan dapat menjelaskan harga, serta dapat menjelaskan hal-hal yang diperbolehkan di lingkungan hotel atau tempat wisata dan dapat memberikan saran kepada tamu Jepang.

Bahan ajar Bahasa Jepang pariwisata sesuai SN DIKTI dimana anatomi buku terdiri dari deskripsi mata kuliah dan bab serta sub bab. pertemuan kelima di bab 2 dalam bahan ajar, mahasiswa dapat mengungkapkan kesukaan.

Bahan ajar yang penulis buat terdiri dari 10 bab. Sebagai contoh, pada **Langkah-langkah Pembelajaran** (教案)

Tabel 1. Langkah – Langkah Pembelajaran

Aktifitas Mahasiswa	Aktifitas Dosen	Alokasi Waktu
Pertemuan 1		
Kegiatan Pendahuluan		
Apersepsi (雰囲気作り) 1. Mengarahkan mahasiswa pada situasi tema yang akan diajarkan dengan memberikan stimulus berupa gambar dan kotoba mengenai anggota keluarga di layar proyektor menggunakan bahasa Jepang	Dosen memberikan stimulus awal berupa gambar dan kotoba anggota keluarga di layar proyektor, seperti : ちち、はは、そふ、そば、あに、あね、おとうと、いもうと、ともだち	20 menit
Kegiatan Inti		
基本練習 Problem Statement (Stimulasi) : 1. Mahasiswa mengamati slide / gambar dan kosakata mengenai anggota keluarga, sifat dan kesukaan anggota keluarga. 2. Mahasiswa menyebutkan anggota keluarga, sifat, dan kesukaan anggota keluarga menggunakan bahasa Jepang. 3. Mahasiswa mendengarkan audio percakapan serta mengamati teks percakapan pada layar proyektor mengenai anggota keluarga, sifat dan kesukaan anggota keluarga menggunakan bahasa Jepang.	1. Dosen menampilkan dan menerangkan slide / gambar serta menjelaskan pola kalimat mengenai anggota keluarga sifat dan kesukaan anggota keluarga. 2. Dosen memperhatikan pelafalan dan intonasi	90 menit

Aktifitas Mahasiswa	Aktifitas Dosen	Alokasi Waktu
<p>4. Mahasiswa berdiskusi dengan teman sebangkunya mengenai keluarga yang ada di rumah nya dan menanyakan sifatnya dengan cara menunjukkan foto yang ada di handphone, lalu melakukan percakapan :</p> <p>A: Kore wa dare desu ka B: Kore wa haha desu A: Donna hito desu ka B: Haha wa yasashii desu</p>	<p>3. Dosen memperdengarkan audio mengenai anggota keluarga dan sifat dan kesukaan anggota keluarga.</p> <p>4. Dosen mengamati dan melakukan kontroling kelas. Serta memperhatikan pelafalan dan intonasi.</p>	
<p>1. Mahasiswa mengerjakan Tugas 1 yang diberikan dosen yang dibagikan oleh dosen dengan cara memadankan / mencocokkan kosakata dengan gambar yang sesuai, dengan berdiskusi bersama teman sebangkunya.</p> <p>2. Mahasiswa membaca kosakata yang terdapat di Lembar kerja secara klasikal</p> <p>3. Mahasiswa mengerjakan tugas 2 yang dibagikan oleh guru dengan cara mengisi kalimat rumpang dengan kosakata mengenai anggota keluarga dan sifatnya secara tepat.</p> <p>4. Mahasiswa mendiskusikan hasil pengerjaan dengan teman sekelas, dengan difasilitasi oleh Dosen (答え合わせ)</p> <p>5. Mahasiswa mengkomunikasikan : 応用練習</p> <p>I. Mahasiswa menanyakan mengenai sifat, dan kesukaan kepada 4 orang teman nya.</p> <p>II. Penanya menulis jawaban temannya dalam bahasa Jepang</p>	<p>1. Dosen membagikan tugas (handout) dan melakukan kontroling kelas.</p> <p>2. Dosen memperhatikan cara pelafalan dan intonasi</p> <p>3. Dosen membagikan Tugas 2 dan melakukan kontroling kelas.</p> <p>4. Dosen memfasilitasi</p> <p>5. Dosen melakukan kontroling kelas dan memperhatikan cara pelafalan serta intonasi.</p>	<p>90 menit</p>

Aktifitas Mahasiswa				Aktifitas Dosen	Alokasi Waktu
1	Nama	Sifat	Kesukaan		
2	Rita	Akarui	Anime		
3					
4					
5					
<p>III. Peserta didik membacakan hasil diskusinya.</p> <p>PENUGASAN (Pekerjaan Rumah) “Buatlah wacana tentang keluarga serta sifat dan kesukaannya. Dan buatlah poster / struktur foto keluarga untuk di bawa pada pertemuan selanjutnya”</p>					
Kegiatan Penutup					
<p>Generalization</p> <p>1. Mahasiswa merefleksi tentang materi yang telah dipelajari</p> <p>2. Mahasiswa melakukan evaluasi diri</p>				<p>1. Dosen memfasilitasi refleksi materi dan evaluasi diri mahasiswa</p> <p>2. Dosen menjelaskan tentang rencana kegiatan Pembelajaran pada pertemuan 2, yaitu tentang Project Based Learning (memaparkan poster/foto untuk memperkenalkan keluarga, sifat, dan kesukaan anggota keluarga)</p>	15 menit

Dengan menggunakan bahan ajar Buku panduan bahasa Jepang Pariwisata dan langkah langkah pembelajaran tersebut diatas melatih mahasiswa untuk

terbiasa mendengar dan berbicara. Hasil wawancara kepada 10 responden tentang bahan ajar panduan bahasa Jepang Pariwisata adalah :

Pertanyaan

Apakah penggunaan buku ajar panduan bahasa Jepang pariwisata, efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

- a. Jawaban responden 8 orang menyatakan, bahan ajar ini cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dikarenakan dengan anatomi buku yang cukup jelas, dimulai dengan pengenalan kosa kata, kemudian pengenalan struktur dan kemudian latihan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam tiap bab.
- b. Jawaban responden 2 orang menyatakan bahwa, bahan ajar ini akan lebih menarik apabila ditambah dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga mahasiswa akan lebih tertarik untuk mempelajarinya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar pada pembelajaran bahasa Jepang pariwisata dengan judul buku panduan bahasa Jepang pariwisata, cukup efektif bagi pembelajar bahasa Jepang Pariwisata dan dapat pula digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Dalam buku ajar banyak terdapat kosa kata kekhususan pariwisata, sehingga ketika mahasiswa melayani tamu Jepang baik di kantor depan ataupun di restoran dan tempat wisata, dapat menggunakan kosa kata tersebut. Selain itu dalam buku ajar panduan bahasa Jepang Pariwisata struktur anatomi buku memudahkan mahasiswa untuk mempelajarinya. dan *Learning Outcomes* CPMK yang terdapat dalam RPS dan JF Standard tercapai yaitu mahasiswa mampu menggunakan ketrampilan dalam bahasa Jepang (mendengar dan berbicara) dengan struktur kalimat dan kosa kata yang tepat di situasi pekerjaan di lingkungan hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Longman. 2004.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching, 4thed*. Boston: Pearson Education, 2000.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education. 2007.
- Brown, James Dean. *The elements of Language Curriculum : A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle&Heinle Publisher. 1995.
- Danasasmita Wawan, 2009. *Metodologi Pembelajaran bahasa Jepang*, Bandung : Rizqi Press
- Grave, Kathieen. *Designing Language Course: A Guide for Teachers*. Boston: Heinle and Heinle Co. 2000.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara. 2008.
- Harmer, Jeremy. *The Practice of Language Teaching, 3rd Ed*. Essex: Pearson Education. 2001.
- Iskandarwassid & Dadang Suhendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- McGrave. *Materials Evaluation and Designing for Language Teaching*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 2002.
- Soepardjo Djojok. 2012. *Aisatsu Sebagai Komponen Bahasa Untuk Meningkatkan Kompetensi Percapaian dalam : Seminar Internasional* , hal 172 . Bali : ASPBJI

- Thornbury, Scott. *How to Teach Speaking*. Essex: Longman. 2006
- Ur, Penny. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. 1996.
- Widodo, Chomsin S. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2008.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology 10th ed.* Boston: Pearson Education. 2007.